

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam pandangan Islam ialah makhluk paling istimewa yang mempunyai bakat dan kemampuan (potensi) untuk terus tumbuh dan selalu berkembang sehingga memiliki kecenderungan ingin mengetahui segala sesuatu dibandingkan makhluk lain, hal tersebut dikarenakan Allah Swt. menganugerahi akal dan hati sebagai kontrol dalam kehidupan manusia dan menjadikannya sebagai makhluk bermoral, dan beriman dengan kehadiran ilahi secara spiritual.¹ Pendidikan merupakan sarana yang sangat tepat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia dan dalam rangka pembelajaran spiritual seluruh manusia.

Seluruh manusia, menurut pandangan Islam dihadapan Allah Swt. memiliki kedudukan yang sama dan membedakan hanya lah ketakwaannya. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ayat tersebut dijelaskan dalam tafsir Kemenag bahwa Adam dan Hawa, nenek moyang seluruh umat manusia, melahirkan kita dari benih mereka sendiri. Tidak ada perbedaan antara berbagai kelompok manusia dalam hal dasar kemanusiaan. Kemudian Kami membagi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar

¹Mustaidah, "Kemampuan Luar Biasa Manusia dalam Pandangan Psikologi Islam" *Jurnal Dirasat*, Vol. 16. No.1, 2021, 76.

kamu saling belajar dan saling membantu satu sama lain dari pada mengadu domba antar kelompok. Karena di antara kamu, orang yang paling mulia di sisi Allah yakni orang yang paling bertakwa, Allah enggan menyukai orang yang memamerkan keturunan, kekayaan, atau statusnya. Oleh karena itu, berusaha untuk meningkatkan tingkat takwa sehingga memperoleh nikmat Allah. Allah memang Maha Mengetahui semua yang terlihat dan tidak terlihat. Maha teliti, sehingga tidak ada yang dilakukan atau dipikirkan manusia yang dapat disembunyikan dari-Nya.²

Begitu pula dengan anak-anak yang berkelainan termasuk tunanetra dan tunarungu, mereka memiliki hak untuk dapat perhatian dan pandangan yang baik di kehidupan sekitarnya dan yang paling utama ialah mendapatkan hak pendidikan layak yang sesuai dengan potensi atau bidang tertentu yang ada pada dirinya. Pendidikan tidak diberikan hanya pada anak yang memiliki kesempurnaan fisik. Namun, pendidikan diberikan juga pada anak yang memiliki kelainan ataupun kekurangan dalam fisik maupun mental.³ Sebagaimana UUD 1945 pasal 5 ayat 1 menetapkan hak sama bagi segenap masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Adapun hak memperoleh pendidikan bagi ketunaan atau penyandang kelainan dituangkan dalam UU Nomor 2 Tahun 2003 berisi Sisdiknas pasal 32 ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, emosional, sosial dan memiliki bakat istimewa atau potensi kecerdasan”.⁴

²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag 2019*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), 517 .

³Farida Isroani, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi” *Jurnal Quality* Vol.7. No.1, 2019, 51.

⁴*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 11.

Ketetapan aturan yang sudah dipaparkan tadi, memberi dasar yang kuat untuk anak-anak tunanetra dan tunarungu dalam memperoleh kesempatan dan kebebasan yang sama dengan anak normal untuk ikut pembelajaran dan pengajaran.

Peran pendidik pada siswa tunanetra dan tunarungu dapat melalui motivasi, bimbingan, memberikan saran, teguran maupun contoh kepribadian, kewibawaan dan tauladan yang pendidik miliki akan berpengaruh dalam pendidikan khususnya pembelajaran aqidah akhlak. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Q.S.Al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah sebagai pedoman yang baik, Rasulullah juga seorang guru bagi keluarga maupun para sahabat.⁵ Oleh karenanya, pendidik dituntut untuk memiliki akhlak yang terpuji ataupun tingkah laku baik sebagaimana telah Rasulullah cerminkan pada setiap jejak kehidupan beliau, pendidikan yang begitu relevan dengan perubahan zaman, terlebih lagi dalam mendidik penerus bangsa.

Seorang guru sebagai pendidik, pembimbing, dan pengajar perlu kesadaran penuh setiap siswa punya karakteristik berbeda. Maka dituntut untuk seorang guru agar lebih kreatif dalam beradaptasi dan menyikapi kondisi siswa. Dengan demikian, posisi pendidikan aqidah akhlak menempati kedudukan sangat penting. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Q.S.Al-Baqarah/2:83.

⁵Said Idrus Al Bahasyim, "Peran Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa SMP Nahdlatul Ulama Kota Banjarmasin" *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2018, 2.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ
مُعْرِضُونَ

Berdasarkan ayat tersebut bahwa yang dapat dilakukan ialah menanamkan berupa pendidikan aqidah, akhlak, karakter dan moral maupun etika yang baik.⁶ Sebagaimana dipertegas Allah Swt. dalam firman-Nya Q.S.An-Nahl/16:125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Ayat tersebut berkaitan pembelajaran, yang mana guru diminta penyampaian dalam pembelajaran harus bijak/hikmah, dan jelas serta tegas. Hal tersebut sangat mempengaruhi pembelajaran pada fungsi guru sebagai tumpuan dan menjadi ujung tombak.

Pembelajaran terjadi ketika siswa terlibat dengan guru dan materi pendidikan untuk memperoleh pengetahuan baru. Pembelajaran adalah proses membantu siswa dalam mempelajari informasi baru, menciptakan kebiasaan baru, dan membina sikap dan kepercayaan. Siswa tunanetra dan tunarungu mempunyai hak dan kesempatan untuk mendapat ilmu dan wawasan dengan pembelajaran, terutama pembelajaran yang salah satunya membahas aqidah akhlak, karena aqidah akhlak adalah ilmu tentang mengimani Allah Swt. dan mewujudkan dengan perbuatan mulia di kehidupan sehari-hari. Jika dilihat dari kenyataan saat ini, harapan tersebut masih belum sepenuhnya tercapai, proses pembelajaran siswa

⁶Zuhri Efendi, "Pendidikan Akhlak pada Generasi Milenial", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2021, 9.

tunanetra dan tunarungu meskipun sulit dari anak normal, disinilah seorang guru ditantang untuk mengajarkan pada siswa tunanetra dan tunarungu dalam menambah wawasan pengetahuan yang mana anak berkebutuhan khusus juga berhak memperoleh pendidikan.

SLB Negeri 3 Banjarmasin adalah Sekolah Luar Biasa sebagai tempat penelitian, beralamat di Jalan Yos Sudarso Gg.66 RT.32 Komplek Airmantan, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin. Satu lokasi SLB Negeri 3 Banjarmasin ini mencakup tingkatan mulai dari Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Ada beragam kategori tipe siswa di SLB Negeri 3 Banjarmasin, diantaranya yaitu tunanetra dan tunarungu pada proses pembelajaran yang nampak sulit diberi dan menerima pelajaran karena adanya kendala/kekurangan fisik yang dialaminya. Sebagaimana diketahui Sekolah Luar Biasa (SLB) tersebut dalam belajar mengajar pada umumnya berbeda dengan sekolah lain karena memerlukan lebih banyak perhatian khusus dari para guru yang mengajar. Mengenai itu dapat dilihat seperti apa dalam proses pembelajaran yang diterapkan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Untuk mengetahui lebih jauh maka diperlukan penelitian yang mendalam tentang hal tersebut. Atas dasar penjelasan yang terjadi tersebut, peneliti melaksanakan penelitian dengan judul **“Pembelajaran Materi Aqidah Akhlak pada Siswa Tunanetra dan Tunarungu di SDLB Negeri 3 Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Agar memudahkan dalam instrumen pengumpulan data, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut.

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah usaha yang diberikan guru membantu siswa agar mereka dapat memperoleh informasi dan pemahaman, menguasai keterampilan, dan pembentukan sikap serta menguatkan kepercayaan.⁷ Siswa belajar melalui serangkaian interaksi dengan guru dan materi pelajaran, proses ini dimulai dengan perencanaan, dilanjutkan melalui pelaksanaan, diakhiri dengan evaluasi pada hasil dari proses pembelajaran yang sudah pernah diajarkan.

2. Aqidah Akhlak

Aqidah muncul dalam bentuk *'aqada, ya'qidu, 'aqdan 'aqidatan* bermakna “ikatan”, “simpulan”, “teguh”, dan “perjanjian”. Kata “aqidah” bermakna (istilah) “keyakinan” atau “iman” menunjukkan bahwa keyakinan ini melekat pada diri setiap orang.⁸ Sedangkan menurut Darajat kata akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa*, yang merupakan kata asli *khuluqun* artinya: perangai, tabiat, adat atau *khalqun* artinya: kejadian, dan penciptaan..⁹ Aqidah akhlak ialah bagian dari Pendidikan Agama Islam. Apabila pembelajaran dan aqidah akhlak dihubungkan, dapat disimpulkan bahwa bantuan yang diberikan pendidik guru dalam menguatkan keimanan siswa kepada Allah Swt., dan

⁷Ahdar Djameluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Pare-pare: Kaaffah Learning Center, 2019), 13.

⁸Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 2.

⁹Mustopa, “Baik Buruk dalam Prespektif Ilmu Akhlak” *Jurnal Yaqzhan* Vol. 4 No.2, Desember 2018, 386.

mewujudkan keimanan tersebut melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik, bimbingan, dan sarana lainnya sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang berbudi luhur. Adapun materi yang diajarkan pada siswa tunanetra yaitu sifat terpuji (akhlak) dan materi yang diajarkan pada siswa tunarungu yaitu nama-nama malaikat dan tugasnya/iman kepada malaikat (aqidah).

3. Tunanetra dan Tunarungu

Tunanetra merupakan kondisi dari seorang individu yang mengalami kerusakan indera penglihatannya, tunanetra berbeda dengan orang buta. Oleh karena itu, tunanetra tidak selalu buta tetapi orang buta adalah orang yang penglihatannya terganggu seratus persen. Maka, orang buta jelas tunanetra.¹⁰ Adapun tunarungu ialah seorang individu dengan kondisi kecacatan pada pendengaran (telinga) yang mengakibatkan tidak dapat menangkap berbagai bunyi suara, sehingga tidak dapat mendengarkan apapun dan berakibat kesulitan dalam mengerti komunikasi antara dirinya dan orang lain.¹¹ Untuk mempermudah dalam komunikasi dan mengerti satu sama lain mereka harus menggunakan bahasa isyarat.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks masalah di atas fokus penelitian ini yakni:

1. Pembelajaran aqidah akhlak pada siswa tunanetra dan tunarungu di SDLB Negeri 3 Banjarmasin.

¹⁰St. Rahmah, "Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra" *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 18 No.2, 2019, 3.

¹¹Yuniar Prihatiningsih, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB-B Insan Mandiri Depok", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, 41.

2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran aqidah akhlak pada siswa tunanetra dan tunarungu di SDLB Negeri 3 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian tersebut, hingga maksud yang hendak diperoleh dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran aqidah akhlak pada siswa tunanetra dan tunarungu di SDLB Negeri 3 Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran aqidah akhlak pada siswa tunanetra dan tunarungu di SDLB Negeri 3 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian tentang pembelajaran aqidah akhlak pada siswa tunanetra dan tunarungu di SDLB Negeri 3 Banjarmasin dapat memberikan beberapa faedah antara lain:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian tersebut mampu membagikan gambaran penjelasan dalam mengembangkan pembelajaran aqidah akhlak pada siswa tunanetra dan tunarungu, ataupun sebagai bahan bacaan tertulis dan rujukan dalam membuat penelitian yang lebih mendalam dan hampir sama.

2. Secara Praktis

- a. Lembaga pendidikan, diharapkan mampu digunakan menjadi informasi mengenai penanganan yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran aqidah akhlak pada siswa tunanetra dan tunarungu.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan sebagai menambah wawasan pengalaman dan bahan masukan untuk dalam memberikan pembelajaran aqidah akhlak pada siswa tunanetra dan tunarungu.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang ada keterkaitannya serupa judul ini, diantaranya:

1. Dini Anggraini, (NIM : 1503016021) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, dalam skripsinya yang berjudul "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang*", hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam telah berjalan dengan baik, dan evaluasi proses pembelajaran telah dilakukan dengan baik, untuk siswa tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang yang berlangsung seperti pendidikan pada umumnya dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.¹²
2. Ajrine Rahmah (NIM : 1113011000042) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam

¹²Dini Anggraini, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang ", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2020, 129.

skripsinya yang berjudul “*Pendidikan Agama Islam bagi Tunarungu Studi Kasus di SLB bina Insani Depok*”, Dari temuan tersebut dapat dikatakan bahwa “Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SLB Bina Insani adalah Kurikulum 2013”, dengan pengertian bahwa kurikulum tersebut telah disesuaikan dari segi isi, materi, dan tujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa tunarungu. Selain itu, kegiatan keagamaan sekolah dirancang untuk menanamkan akhlak Islami pada anak-anak melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam. Pembelajaran terhambat oleh kesulitan siswa dalam berkomunikasi karena indera pendengaran yang tidak berfungsi, kurangnya media pembelajaran di kelas, dan kurangnya staf, sedangkan faktor pendukung meliputi peran orang tua dalam membantu guru di sekolah untuk terus membimbing di sekolah dan rumah sebagai pelatih bagi siswa berkebutuhan khusus. Pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus pada umumnya, dan tunarungu pada khususnya, dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan bantuan solusi yang diusulkan antara lain melatih sistem komunikasi siswa dengan mencari media pembelajaran yang lebih baik dan memberdayakan seluruh staf pengajar sebagai sebanyak mungkin.¹³

3. Robi Cahyadi (NIM : 183111070) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Mas Said Surakarta, dalam skripsinya yang berjudul “*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB ABCD Tunas Pembangunan 2 Nogosari, Boyolali Tahun Ajaran 2021/2022*”,

¹³Ajrine Rahmah, "Pendidikan Agama Islam bagi Tunarungu Studi Kasus di SLB Bina Insani Depok", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, 64.

menurut temuan penelitian, “Guru PAI tidak merencanakan dengan baik, guru PAI tidak membuat silabus pembelajaran.” Guru PAI menggunakan sesi tanya jawab, ceramah, dan demonstrasi sebagai bagian dari proses pembelajaran, dan kegiatan itu sendiri dipecah menjadi pendahuluan, di mana motivasi dan persepsi disampaikan, dan kegiatan inti, di mana mata pelajaran disampaikan. Namun, gambar adalah bentuk media yang paling populer. Kurikulum PAI yang diberikan dipadatkan dan difokuskan pada fikih dan akhlak, dengan kegiatan penutup yang meliputi pengulangan materi dan tugas sebelumnya. Ada dua jenis prosedur evaluatif untuk belajar: sumatif dan formatif.¹⁴

Persamaan terletak pada jenis dan pendekatan penelitian. Adapun perbedaan penelitian terlihat dari segi fokus penelitian, subjek dan objek penelitian, yang mana penelitian akan berfokus pada pembelajaran aqidah akhlak pada siswa Tunanetra dan Tunarungu di SDLB Negeri 3 Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Peneliti membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan, memuat tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Teori, memuat tentang pembelajaran, aqidah akhlak, tunanetra, tunarungu, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran.

¹⁴ Robi Cahyadi, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB ABCD Tunas Pembangunan 2 Nogosari, Boyolali Tahun Ajaran 2021/2022”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022, 88.

BAB III : Metode Penelitian, memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik validitas dan keabsahan data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan, memuat tentang gambaran umum, penyajian data, dan analisis data.

BAB V : Penutup, memuat tentang simpulan dan saran.